

**ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON  
PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Carolina Andon Pangastuti  
NIM.09101244007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “ Analisis Ketimpangan Kuantitas Dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta” yang disusun oleh Carolina Andon Pangastuti, NIM 09101244007 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



**Tatang M. Amirin, M. SI.**  
NIP. 19500920 197803 1 002

**Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.**  
NIP. 19730502 199802 2 001

# ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA

## ANALISYS OF QUANTITY AND QUALITY IMBALANCE OF CANDIDATE STUDENTS IN YOGYAKARTA PUBLIC HIGH SCHOOLS

Oleh: carolina andon pangastuti, administrasi pendidikan fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, carolinaandon.pearce@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik SMAN Kota Yogyakarta mencakup: (1) favoritisme sekolah pilihan pertama, kedua, ketiga, (2) favoritisme sekolah pilihan pertama calon NUN tinggi dan sebaliknya, (3) favoritisme sekolah kuantitas pendaftar pilihan pertama berbanding kuota, dan (4) dampak sistem seleksi berbasis NUN. Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder. Data dari dokumen dan *website* SIAP-PPDB *Real Time Online* Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) beberapa SMAN Kota Yogyakarta menjadi favorit pilihan pertama, kedua, dan ketiga. (2) beberapa SMAN Kota Yogyakarta menjadi favorit diisi calon NUN tinggi, sebaliknya yang tidak favorit. (3) jumlah pemilih pertama sekolah favorit memenuhi atau melebihi kuota, sekolah tidak favorit pemilih pertamanya di bawah kuota. (4) sistem PPDB berbasis NUN berdampak, sekolah favorit mendapatkan *input* prestasi tinggi dan sebaliknya yang tidak favorit. (5) jika kefavoritan sekolah berkaitan dengan mutu sekolah, maka terdapat ketimpangan mutu di SMAN Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *SMA Negeri Kota Yogyakarta, Sekolah favorit-tidak favorit, Ketimpangan kuantitas kualitas, Ketimpangan mutu sekolah*

### Abstract

*The purpose this study describe quantity and quality imbalance candidate students in Yogyakarta public high including: (1) school favoritism the first, second, third choie, (2) school favoritism first choice candidate high NUN and vice versa, (3) school favoritism quantity first-choice applicants versus quota, and (4) impact of NUN-based selection. This study is a secondary data analysis. Data from documents and SIAP-PPDB Real Time Online website by Education Office Yogyakarta. The results showed: (1) some Yogyakarta schools become favorite first, second, and third choice. (2) some Yogyakarta schools favorite filled candidate high NUN and vice versa non favorite schools. (3) the number the first-choice applicants favorite meet or exceed quota, first-choice applicants favorite schools under quota. (4) PPDB system based NUN turned impact favorite school get high achievement input and vice versa non favorite schools. (5) if school favorability related with quality schools, concluded imbalance quality public high schools in Yogyakarta.*

*Keywords: Yogyakarta public high school, Favorite-non favorite school, Imbalance quantity quality, Imbalance quality of schools*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu, sehingga semua elemen yang terlibat di dalam proses pendidikan mampu

meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang bersinergi dengan cita-cita bangsa (Rivai Veithzal dan Murni Sylvia, 2009: 1).

Setiap awal tahun pelajaran baru, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menerima siswa baru yang akan dididik di sekolah tersebut. Sekolah yang akan menjadi pilihan utama umumnya adalah sekolah favorit atau sekolah unggulan yang berada

di daerah tersebut. Sekolah favorit atau sekolah unggulan tersebut dalam anggapan masyarakat, tentu punya parameter-parameter yang menjadi kebutuhan masyarakat, parameter yang paling sederhana sekolah dianggap favorit bila para alumni dari sekolah tersebut bisa melanjutkan pilihan pendidikannya disekolah yang dianggap bermutu. Dengan demikian pemilihan masyarakat terhadap suatu sekolah adalah pertimbangan rasional berdasar pada keinginan orang tua agar putra putrinya mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikannya sepanjang hayat. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani.”

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi di Indonesia dengan ibukota propinsinya adalah Yogyakarta, sebuah kota dengan berbagai predikat, baik dari pendidikan, sejarah maupun potensi yang ada lainnya, seperti sebagai kota pelajar, kota perjuangan, kota kebudayaan, dan kota pariwisata. Sebutan Yogyakarta sebagai kota pelajar menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata intelektual. Yogyakarta merupakan daerah tujuan utama dalam menimba ilmu dari berbagai kota di negara ini. Berbagai jenis lembaga pendidikan yang marak dan bermunculan di kota Yogyakarta ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kota ini memang layak disebut sebagai kota pelajar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah

Menengah Pertama (SMP atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh selama 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada fase ini pemilihan sekolah menengah atas merupakan salah satu langkah awal dalam menentukan masa depan dan cita-cita peserta didik. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada tahun ajaran baru orang tua begitu antusias dalam menggali kelemahan dan kelebihan berbagai SMA, khususnya SMA unggulan yang ada di kota Yogyakarta.

Berdasarkan akreditasi sekolah yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Yogyakarta diketahui bahwa terdapat sekolah menengah atas dengan akreditasi A. Sekolah Menengah Atas di kota Yogyakarta ini diantaranya adalah SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, SMA Negeri 8, SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 7, SMA Negeri 9, SMA Negeri 4, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas yang sangat diminati oleh calon peserta didik baru. Hal ini didasarkan pada jumlah pendaftar hasil seleksi PPDB Kota Yogyakarta jenjang Sekolah Menengah Atas pada tahun ajaran 2013/2014 yang menunjukkan bahwa jumlah peminat SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai 7.379 orang, diantaranya sebanyak 5.152 orang berasal dari dalam kota dan 2.227 orang berasal dari luar kota. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah peminat SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai 7.383 orang, diantaranya sebanyak 5.111 orang berasal dari dalam kota dan 2.272 orang berasal dari luar kota.

Melihat dari sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah unggulan di kota Yogyakarta, faktanya hanya ada beberapa sekolah saja yang menjadi pilihan pertama pada saat perekrutan calon peserta didik baru, sehingga menyebabkan ketimpangan antar SMA di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta terjadi dikarenakan mudahnya proses seleksi karena dapat diakses secara *online*, pola seleksi penerimaan calon peserta didik baru yang memberikan berbagai alternatif pilihan sekolah apabila tidak diterima disekolah yang diinginkan sebanyak 3 (tiga) sekolah, proses perekrutan hanya didasarkan pada NUN, dan belum terdapat

ketetapan standar NUN pada proses seleksi penerimaan calon peserta didik baru di SMA unggulan. Hal ini tentunya membuka peluang kepada calon peserta didik baru sebagai ajang coba-coba dengan asumsi siapa tahu dapat diterima di sekolah unggulan yang diinginkan, sehingga menyebabkan sekolah-sekolah lainnya yang tidak masuk pada pilihan pertama menjadi sepi peminat karena calon peserta didik baru masih menunggu informasi atau keputusan penerimaan dari sekolah unggulan yang diinginkan.

Selain itu, ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta juga disebabkan oleh citra yang melekat pada sekolah unggulan tersebut, diantaranya adalah status sekolah, kualitas sekolah, kualitas lulusan sekolah, program sekolah, tenaga pendidik dan guru sekolah, dan fasilitas serta sarana prasarana sekolah. Tidak heran rasanya apabila ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta menjadi fenomena yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Mengingat, tingginya tuntutan dan standar kelulusan yang ditetapkan maka tentunya orang tua dan calon peserta didik baru ingin belajar ditempat terbaik dan dapat lulus dengan predikat terbaik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder, yaitu melakukan penelitian (menghimpun dan menganalisis data yang sudah ada). Data-data yang diperlukan sudah ada yang berupa arsip atau dokumen sekolah sehingga siap untuk dianalisis.

Penelitian analisis data sekunder dapat dilakukan dengan dua kemungkinan pendekatan (model). Pertama, dimulai dengan merumuskan pertanyaan (permasalahan) penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan. Pendekatan kedua, dimulai dengan menghimpun data sebanyak-banyaknya,

kemudian mencermati berbagai variabel yang ada dalam (terkait dengan) data. dan daripadanya dikembangkan terus-menerus pertanyaan penelitian. Mungkin secara berkelanjutan mencari (lagi) data dan/atau mereduksinya sambil dianalisis. (Boslough, S., 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua. Pada penelitian ini, awal mulanya hanya dengan bagaimana ketimpangan calon peserta didik baru SMAN Kota Yogyakarta, kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan secara detail dan terinci mengenai ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang berdampak pada favoritisme sekolah.

Data dihimpun dari dokumen (arsip) dan *website* SIAP-PPDB *Real Time Online* Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data yang dianalisis berupa dokumen atau arsip yaitu data kuota penerimaan peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun 2013/2014 dan 2014/2015, data pendaftar, dan data hasil seleksi PPDB. Data dianalisis sesuai dengan permasalahan menggunakan berbagai teknik perhitungan matematis (jumlah, selisih, proporsi atau presentase). Data disajikan dalam bentuk tabel data, matriks, dan diagram. Untuk memvisualisasikan hasil perolehan data tersebut yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Favoritisme Sekolah Berdasarkan Kuantitas Pendaftar Pilihan I, II, dan III SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Fenomena keberadaan SMA Negeri favorit dan tidak favorit di Kota Yogyakarta dianggap sebagai sekolah yang bermutu sehingga menjadikan pilihan utama bagi warga masyarakat, bukan hanya warga kota Yogyakarta saja, melainkan juga warga (calon peserta didik baru) yang berasal dari daerah lain. Kondisi pendaftaran calon peserta didik baru pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 menunjukkan keberadaan pola pemilihan sekolah yakni pilihan pertama, kedua, dan ketiga yang kini menjadi membentuk citra sekolah favorit dan

kurang/tidak favorit di Kota Yogyakarta. Kefavoritan sekolah itu ditunjukkan dengan jumlah pendaftar (calon siswa atau peserta didik baru) yang relatif banyak, seperti yang tergambar dari tabel data jumlah pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri Kota Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pendaftar Pilihan I, II, dan III SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015

No	Sekolah	Tahun 2013/2014			Tahun 2014/2015		
		Pendaftar Pilihan			Pendaftar Pilihan		
		I	II	III	I	II	III
1	SMAN 1	384	124	9	431	154	1
2	SMAN 2	342	274	138	236	293	162
3	SMAN 3	317	42	1	319	41	6
4	SMAN 4	139	248	263	126	239	283
5	SMAN 5	306	245	111	278	198	145
6	SMAN 6	266	363	283	314	398	312
7	SMAN 7	193	296	311	176	245	257
8	SMAN 8	373	323	126	342	248	140
9	SMAN 9	185	237	216	181	295	279
10	SMAN 10	20	18	242	16	75	286
11	SMAN 11	54	295	600	66	262	465

Berdasarkan tabel di atas, selama dua periode tahun 2013/2014 dan 2014/2015, sekolah (SMA) Negeri di Kota Yogyakarta yang paling difavoritkan masyarakat (calon siswa) pada akhirnya terbentuk menjadi tiga terfavorit pada pilihan pertama yaitu SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. SMA N 5 dan SMAN 2 juga menjadi favorit pilihan pertama, tetapi juga difavoritkan sebagai pilihan kedua. SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 9 menjadi sekolah favorit pilihan kedua. Sedangkan SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11 menjadi sekolah yang difavoritkan calon siswa sebagai pilihan ketiga atau yang paling akhir.

## 2. Favoritisme Sekolah Berdasarkan NUN Terendah dan Tertinggi Calon Siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru atau PPDB di Kota Yogyakarta untuk jenjang SMA menggunakan nilai ujian nasional (NUN) sebagai alat seleksi, yaitu dipilih berdasarkan urutan

tertinggi sampai kuota sekolah terpenuhi. Artinya calon siswa baru yang memiliki NUN yang tertinggi yang mendaftar di sekolah tertentu akan diterima terlebih dahulu, demikian seterusnya sampai kuota atau daya tampung sekolah terpenuhi.

Rentangan NUN tertinggi dan terendah menunjukkan sekolah favorit dan kurang favorit untuk dimasuki calon siswa baru, terutama dari calon yang memiliki NUN tinggi. Sekolah yang paling favorit tentunya akan lebih banyak diperebutkan oleh mereka yang memiliki NUN tinggi, dan sebaliknya. Siswa yang memiliki NUN tinggi saja tentunya yang bisa bersaing di sekolah favorit, sedangkan NUN yang rendah pastinya akan tersisihkan dan mendapatkan sekolah yang tidak favorit.

Berikut adalah tabel NUN tertinggi dan terendah yang diterima di SMA Negeri Kota Yogyakarta dalam dua tahun terakhir, yaitu pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel 2. NUN Tertinggi dan Terendah Siswa Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015

No	Sekolah	2013/2014		Ur ut	2014/2015		Ur ut
		NUN Rendah	NUN Tinggi		NUN Rendah	NUN Tinggi	
		1	SMAN 1		36,7	39,75	
2	SMAN 2	35,8	38,35	3	36,7	38,2	4
3	SMAN 3	37,2	38,9	2	37,9	39,6	1
4	SMAN 4	34,1	37,05	10	35,05	37,85	9
5	SMAN 5	35,25	38,1	5	36,05	38,15	5
6	SMAN 6	35,15	37,85	7	36,25	38	6
7	SMAN 7	34,5	37,7	8	35,3	37,55	8
8	SMAN 8	36,4	38,3	4	37,2	38,75	3
9	SMAN 9	35	37,95	6	35,85	37,55	7
10	SMAN 10	33	35,4	11	33,95	36,4	11
11	SMAN 11	33,65	37,5	9	34,45	37	10

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan ada lima sekolah terfavorit SMA Negeri Kota Yogyakarta berdasarkan pilihan pertama calon siswa dan berdasarkan tinggi-rendah NUN selama periode Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015

adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, dan SMAN 8.

Jadi ada kesesuaian lima besar SMA Negeri terfavorit di Kota Yogyakarta antara perhitungan matriks pilihan pertama berdasarkan NUN pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan NUN tertinggi dan terendah pada Tahun Ajaran 2014/2015. Kelima sekolah tersebut memang menjadi sekolah favorit dengan NUN tinggi, akan tetapi ada beberapa sekolah saja yang paling terfavorit dengan persaingan NUN tinggi yaitu SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. Jadi, hanya calon siswa dengan NUN tinggi saja yang berani mendaftar ke sekolah tersebut. Sementara SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 9 pendaftarannya ada beberapa dengan NUN yang tinggi tetapi juga ada beberapa dengan NUN yang sedang. SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11 pendaftar pilihan pertamanya sebagian besar dengan NUN yang rendah.

**3. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pemilih I Berbanding Kuota Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.**

Kefavoritan sekolah ditunjukkan dengan jumlah pendaftar (calon siswa/peserta didik baru) yang relatif banyak, jauh melebihi daya tampung (pagu atau kuotanya). Kondisi demikian tampaknya menimbulkan suatu ketimpangan dimana jumlah pendaftar di sekolah favorit sangat banyak dan melebihi daya tampung siswa yang tersedia. Sehingga banyak pendaftar yang dilimpahkan pada sekolah pilihan kedua dan ketiga. Disisi sebaliknya, sekolah yang dianggap tidak favorit mengalami kekurangan pendaftar dan selalu menerima limpahan calon siswa dari sekolah lain sampai daya tampung sekolah tersebut terpenuhi.

Tabel data dibawah ini menunjukkan posisi sekolah ( SMA Negeri ) Kota Yogyakarta yang termasuk favorit dan tidak favorit dilihat berdasarkan proporsi pendaftar pilihan I berbanding dengan kuota adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Proporsi Pilihan I Masuk SMA Negeri Kota Yogyakarta Berbanding Kuota

No	Sekolah	2013/2014			2014/2015		
		Kuota	Pilihan I		Kuota	Pilihan I	
			f	% K		f	% K
1	SMAN 1	280	384	137.1	274	431	157.3
2	SMAN 2	284	342	120.4	280	350	125
3	SMAN 3	218	317	145.4	217	319	147
4	SMAN 4	180	139	77.2	210	126	60
5	SMAN 5	244	342	125.4	241	278	115.4
6	SMAN 6	242	266	109.9	241	314	130.3
7	SMAN 7	238	193	81.1	242	176	72.8
8	SMAN 8	247	373	151.0	250	342	136.8
9	SMAN 9	185	185	100	179	181	101.1
10	SMAN 10	153	20	13.07	146	16	10.9
11	SMAN 11	268	54	20.1	273	66	24.2

Dari tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013/2014 sekolah (SMA Negeri) Kota Yogyakarta yang pendaftarannya di atas 25% melebihi pagunya adalah SMAN 8 (lebih 51%), SMAN 3 (lebih 45%), SMAN 5 (lebih 40%), dan SMAN 1 (lebih 37%).

Pada tahun 2014/2015 adalah SMAN 1 (lebih 57%), SMAN 3 (lebih 47%), SMAN 8 (lebih 37%), dan SMAN 6 (lebih 30%). Jadi, SMAN 8, SMAN 3, dan SMAN 1 masih tetap mendapatkan surplus pendaftar pilihan I selama dua tahun tersebut, sementara SMAN 5 tergeser oleh SMAN 6 di tahun 2014/2015. Selama dua tahun tersebut, ada 4 (empat) sekolah dari 11 sekolah yang pendaftar pilihan pertamanya di bawah kuota, yaitu SMAN 7, SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. Dalam dua tahun tersebut SMAN 10 selalu berada pada posisi paling rendah.

Tingkat kefavoritan sekolah (SMA) Negeri Kota Yogyakarta berdasarkan banyaknya pendaftar pilihan pertama berbanding (persentase) dengan kuota atau daya tampungnya, yang relatif tetap (sama) terbentuk menjadi tiga sekolah paling favorit yaitu SMN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. Sekolah tersebut mendapatkan jumlah pendaftar pilihan pertama yang banyak dan karenanya kuota siswa sampai melebihi batas yang sudah ditetapkan.

SMAN 7, SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11 Yogyakarta merupakan sekolah tidak difavoritkan sebagai pilihan pertama. Hal itu terlihat dari jumlah pendaftar yang tidak memenuhi kuota dan daya tampung yang tersedia dan akhirnya mengalami kekurangan pendaftar.

#### **4. Dampak Sistem Seleksi Berbasis NUN Terhadap Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Sekolah Dilihat Dari Calon Siswa.**

Seperti yang telah disebutkan bahwa sistem seleksi penerimaan peserta didik baru Kota Yogyakarta juga menggunakan sistem pilihan. Calon siswa diperbolehkan memilih sampai tiga pilihan sekolah, sehingga jika tidak diterima di sekolah pilihan pertama, calon siswa dapat diterima di pilihan kedua atau ketiga, walaupun kemungkinan bisa tidak lolos sama sekali. Oleh karena ada pergeseran dari pilihan pertama ke pilihan kedua dan ketiga, maka pergeseran tersebut dapat menggeser lagi mereka yang semula menjadi pemilih pertama di sekolah yang dilimpahi. Dengan demikian calon siswa yang memiliki NUN rendah akan tergeser terus sampai hanya bisa diterima di sekolah yang oleh masyarakat umum dianggap kurang bermutu.

Seperti telah disebutkan, pilihan pertama pada sekolah tertentu diperkirakan calon siswa dan orang tuanya sudah mempertimbangkan NUN standar sekolah (NUN tertinggi dan terendah yang diterima pada tahun sebelumnya). Sekolah memilih calon siswa dari pendaftar dengan urutan NUN tertinggi sampai kuota atau daya tampung terpenuhi.

Dengan sistem seleksi berbasis tinggi-rendah nilai ujian nasional (NUN) tersebut, maka sekolah yang terfavorit akan selalu mendapatkan calon siswa unggul akademik. Calon siswa dengan NUN tinggi juga akan lebih mudah bersaing mendapatkan kursi di sekolah yang dianggap bermutu dan terfavorit berikutnya. SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 1 Yogyakarta selalu ajeg berada di tempat tertinggi kefavoritan dilihat dari calon yang memiliki NUN tinggi, didampingi lebih sering oleh SMA Negeri 8, dan kadang-kadang oleh SMA Negeri 2.

Dengan pola seleksi berbasis tinggi-rendah NUN tersebut maka, dari tahun ke tahun akan

terjadi proses pemapanan sekolah sebagai sekolah favorit dan tidak atau kurang favorit. Proses pemapanan terjadi karena :

- (1) Sekolah tertentu selalu mendapatkan calon dengan NUN tinggi, dan calon dengan NUN tinggi itu dengan perhitungan ada kemungkinan terjadi “kecelakaan dan kemujuran” mendapatkan NUN tinggi setidaknya sebagian besar siswa barunya termasuk siswa-siswa yang secara akademik potensial.
- (2) Siswa-siswa yang potensial secara akademik, dapat diperkirakan akan lebih berhasil belajar, dan karenanya akan lulus dari jenjang sekolah tersebut dengan NUN yang tinggi juga.
- (3) Informasi mengenai keberhasilan belajar (NUN tinggi) itu akan menjadi “asupan” kepada masyarakat untuk menjadikan sekolah itu dianggap sebagai sekolah yang bermutu.
- (4) Di sisi lain, informasi mengenai “struktur NUN tertinggi-terendah” yang diterima di suatu sekolah akan menjadikan warga masyarakat (calon siswa) yang memiliki NUN di bawah “kategori sekolah” itu tidak akan berani mendaftarkan diri di sekolah tersebut, melainkan lebih memilih sekolah lain yang peringkatnya di bawahnya. Akibat lanjutnya, yang menjadi calon siswa di sekolah tertentu akan selalu calon siswa yang memiliki NUN tinggi, dan sebaliknya pada sekolah lain, sehingga akan terbentuk persepsi (imej) sekolah tersebut adalah sekolah bermutu atau tidak/kurang bermutu.
- (5) Oleh karena ada kemapanan pandangan sekolah favorit adalah sekolah bermutu yang hanya bisa dimasuki calon siswa yang memiliki NUN tinggi, maka calon siswa yang memiliki NUN rendah akan selalu menghindari sekolah tersebut dan lebih memilih sekolah yang standarnya di bawahnya, dan karenanya akan selalu mendapatkan layanan pendidikan yang kurang bermutu.

Jadi, dapat disimpulkan secara singkat bahwa sistem seleksi berbasis NUN tersebut memunculkan suatu ketimpangan kuantitas dan kualitas pada pendidikan di kota Yogyakarta dengan melihat calon siswanya. Sekolah kelas yang tinggi akan selalu tinggi, karena selalu mendapatkan pasokan calon siswa yang potensi akademiknya tinggi, dan sebaliknya, sekolah berprestasi rendah akan selalu rendah, karena hanya mendapatkan pasokan calon siswa yang potensi akademiknya tidak tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Beberapa SMA Negeri di Kota Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) menjadi favorit pilihan pertama calon siswa adalah SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. Favorit pilihan kedua adalah SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 9, dan yang menjadi pilihan ketiga yaitu SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. (2) Beberapa SMA Negeri di Kota Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) menjadi favorit pilihan pertama calon siswa dengan NUN tinggi adalah SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. NUN sedang adalah SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 9. NUN rendah yaitu SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. (3) Sekolah-sekolah yang termasuk animo calon siswanya tinggi dilihat dari pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya (terpenuhi atau bahkan lebih) tanpa memperhitungkan NUN, dalam dua tahun tersebut di atas adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 6, SMAN 8, dan SMAN 9. Sekolah yang pendaftar pilihan pertamanya di bawah kuota adalah SMAN 7, SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. Sekolah-sekolah tersebut pemenuhan kuotanya menunggu limpahan pilihan kedua dan atau ketiga dari sekolah yang sudah terpenuhi oleh pilihan pertama dengan NUN urutan

tertinggi sampai kuota terpenuhi. (4) Pola seleksi masuk SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang berbasis NUN berdampak pada terbentuknya sekolah favorit yang selalu menerima calon dengan NUN tinggi. Sekolah-sekolah lainnya selalu akan menerima calon dengan NUN rendah dan atau menerima calon dengan NUN sedang yang merupakan limpahan dari sekolah favorit. (5) Jika kefavoritan (bagi calon dengan NUN tinggi) berkaitan dengan mutu sekolah, hal tersebut berarti SMA Negeri di Kota Yogyakarta mutunya belum merata

### **Saran**

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali sisi-sisi sosial dan psikologis siswa. Misalnya pengaruh sekolah terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh status sekolah tidak favorit terhadap kepercayaan diri siswa, pengaruh terlempar ke sekolah tidak favorit terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini baru bersifat administratif-manajerial dalam rangka mendeskripsikan "detail" (terinci) ketimpangan kuantitas dan kualitas penerimaan peserta didik baru SMAN Kota Yogyakarta dengan seleksi masuk berbasis NUN yang berlaku saat ini. (2) bagi pemerintah Kota Yogyakarta, diharapkan melakukan perbaikan mutu sekolah-sekolah yang selama ini dianggap mutunya kurang. Salah satu yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sarana dan prasarana sekolah, dari kondisi fisik bangunan dan fasilitas lain di sekolah harus diusahakan setara. (3) bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sistem seleksi berbasis NUN menggunakan urutan NUN hanya menguntungkan calon siswa yang memiliki NUN tinggi. Harus ada kebijakan peluang bagi calon siswa yang memiliki NUN rendah dan tinggi secara merata bisa tersebar di semua sekolah dengan perbaikan sekolah terlebih dahulu. Dengan demikian diharapkan prestasi siswa dapat merata di semua sekolah sehingga sekolah pun akan memiliki kebanggaan, karena mempunyai reputasi akademik yang setara dengan sekolah lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Boslaugh, S. (2007). *Secondary Data Sources for Public Health: A Practical Guide*. Cambridge: Cambridge University Press. Excerpt. Diunduh Juli 2015 dari [assets.cambridge.org](http://assets.cambridge.org).

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Jakarta: Balitbang, Depdiknas.

Rivai Veithzal dan Murni Sylviana. (2009). *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers.